

Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon

Khaironi^{1✉}, Ety Soesilowati² & Thriwaty Aرسال²

¹ Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:

Juli 2017

Disetujui:

Agustus 2017

Dipublikasikan:

Desember 2017

Keywords:

*local wisdom, society,
cultural tourism*

Abstrak

Beragam suku dan budaya yang ada di Provinsi Aceh diantaranya suku Gayo yang berada di kabupaten Aceh Tengah, masyarakat etnis Gayo memiliki kebudayaan, seni, tradisi dan kegiatan sosial budaya lainnya yang seharusnya dapat dijadikan sebagai destinasi wisata budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pengelolaan wisata budaya, menganalisis kendala-kendala dalam pengelolaan wisata budaya, menganalisis strategi pengembangan wisata budaya di Kota Takengon. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil model pengelolaan pariwisata di Kota Takengon masyarakat dan pemerintah tidak sejalan dalam pengembangan pariwisata, dan yang menjadi kendala untuk pengembangan pariwisata kurangnya sarana prasarana, tidak adanya bus pariwisata dan terkendala dengan anggaran dalam pagelaran kesenian. Adapun strategi pengembangan pariwisata sudah baik dalam pembuatan event pagelaran kesenian dan sosial budaya masyarakat tetapi kegiatan tersebut belum maksimal.

Abstract

Various tribes and cultures that exist in Aceh province such as Gayo that reside at Central Aceh. Gayo people have their own cultures, arts, traditions and other socio-cultural activities that could have been used as cultural tourism destinations. This study aims to analyze the model of cultural tourism management. Furthermore, this study analyzes the obstacles within the management of cultural tourism and the strategy of cultural tourism development in Takengon city. This study uses qualitative approach as the research methodology. The results of the model of tourism management in Takengon city showed that the community and the government are not aligned in the development of tourism, and the things that become the obstacles to the development of tourism are lack of infrastructure, unavailability of tourism buses and limited budget in setting up any art performances. The tourism development strategy has been good in the making event of art performances and socio-culture of society but the activity has not been maximized.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Teuku Hasan Kreung Kalee, Kota Banda Aceh

E-mail: khaironi.ariber@gmail.com

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh memiliki berbagai ragam suku di antaranya yang terbesar adalah [Suku Aceh](#) yang mendiami wilayah pesisir mulai dari [Langsa](#) di pesisir timur utara sampai dengan [Trumon](#) di pesisir barat selatan, sedangkan Suku Gayo umumnya mendiami wilayah pegunungan di tengah Provinsi Aceh. Selain itu juga dijumpai suku-suku seperti, [Aneuk Jamee](#) di Aceh Selatan, [Singkil](#) dan [Pakpak](#) di [Subulussalam](#), [Alas](#) di [Aceh Tenggara](#), [Kluet](#) di [Aceh Selatan](#) dan [Tamiang](#) di [Aceh Tamiang](#), dan di [Pulau Simeulue](#) terdapat [Suku Sigulai](#). Berbagai ragam adat dan suku yang ada di Aceh mempunyai budaya, bahasa dan pola pikir masing-masing, salah satunya di Kabupaten Aceh Tengah.

Kabupaten Aceh Tengah Ibu kotanya adalah [Takengon](#), yang berada di salah satu bagian pegunungan [bukit barisan](#) yang membentang sepanjang Pulau [Sumatera](#), Kabupaten Aceh Tengah berada di kawasan [Dataran Tinggi Gayo](#). Masyarakat Takengon memiliki kesenian dan budaya seperti didong gayo, tari guel yang sering dilaksanakan pada saat pernikahan dan saat penjemputan tamu istimewa masyarakat juga memiliki kegiatan sosial budaya yang unik. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat Malinowski (Erika, 2014) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.

Menurut Jazuli (2014) kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan dan sebagai media pendidikan. Masyarakat etnis Gayo juga memiliki tradisi tahun yaitu pacuan kuda tradisional. Selanjutnya masyarakat etnis Gayo di Kota Takengon memiliki kebiasaan seperti kegiatan pasar tradisional dan kegiatan nelayan menangkap ikan depik yang merupakan ikan endemik, kegiatan ini dilaksanakan dipagi hari sekitar jam tiga pagi sampai matahari terbit.

Hal ini sudah dilakukan dari nenek moyang dan menjadi budaya masyarakat Takengon.

Pada era globalisasi ini [perkembangan teknologi](#) tidak dapat dipungkiri. Perkembangan teknologi masa kini berkembang sangat pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya inovasi-inovasi yang telah dibuat di dunia ini. [Perkembangan teknologi](#) berkembang secara drastis dan terus berevolusi hingga sekarang. Perkembangan teknologi menciptakan obyek-obyek, teknik yang dapat membantu manusia dalam pengerjaan sesuatu lebih efisien dan cepat. Adapun kajian pada era globalisasi ini seharusnya pemerintah daerah lebih cepat, mudah dan praktis untuk mempromosikan kearifan lokal masyarakat etnis gayo sebagai destinasi wisata budaya.

Berdasarkan observasi awal peneliti melihat dari data Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2014 dengan jumlah 38 objek wisata alam dan buatan. Hal ini menunjukkan bahwa wisata alam dan wisata buatan lebih unggul dibandingkan wisata budaya. Padahal masyarakat etnis Gayo memiliki adat, budaya dan tradisi yang seharusnya bisa menjadi salah satu destinasi wisata budaya di Kota Takengon.

Berdasarkan latar belakang permasalahan penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah tesis dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis model pengelolaan wisata budaya. (2) Menganalisis Kendala-kendala dalam pengelolaan wisata budaya. (3) Menganalisis strategi pengembangan wisata budaya di Kota Takengon.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, artinya penelitian ini objek yang alamiah yaitu objek yang apa adanya tidak ada manipulasi dari penelitian itu sendiri. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 tokoh budayawan, 3 tokoh masyarakat dan 6 pegawai negeri sipil. Informan pada penelitian ini

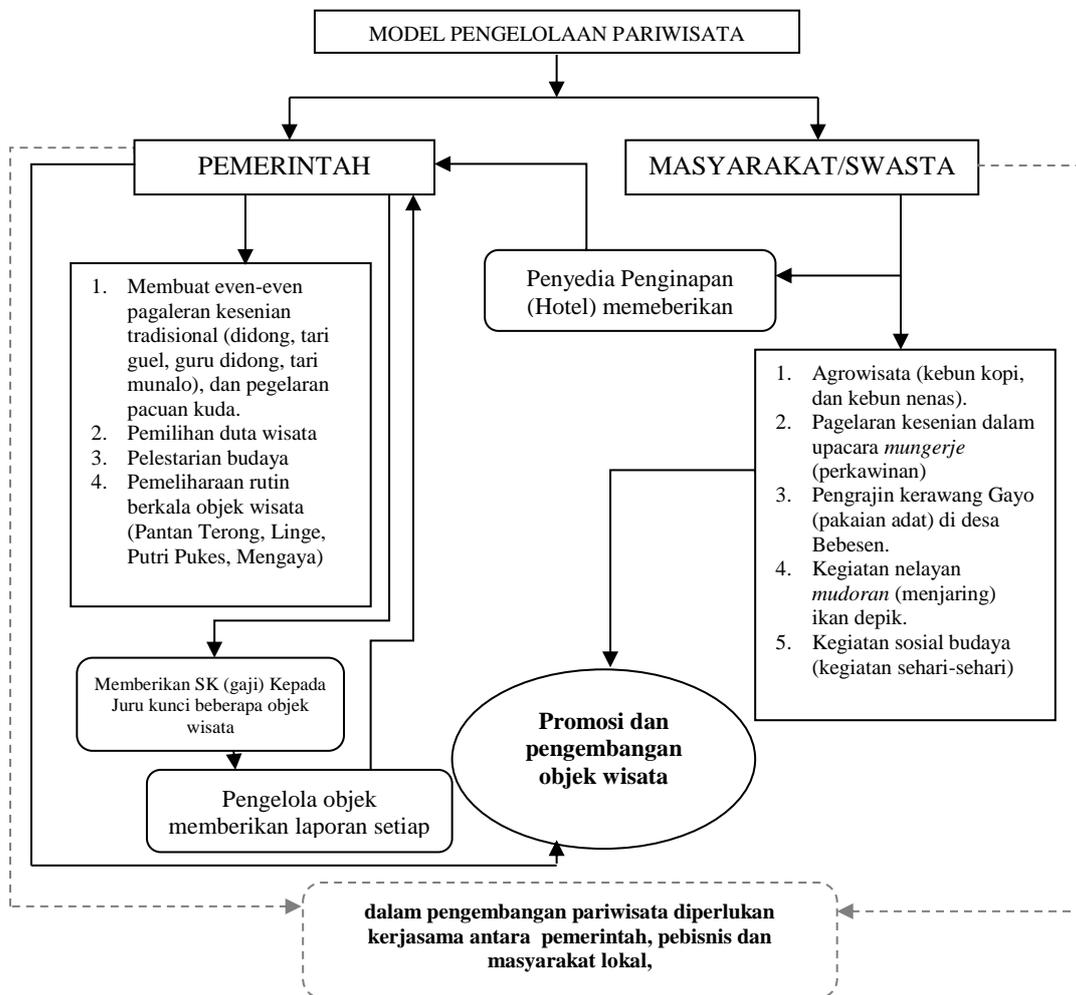
dipertimbangkan pada perannya dalam masyarakat. pemilihan tokoh budayawan dan masyarakat tidak lain didasarkan atas pertimbangan pengetahuan dan fungsinya didalam masyarakat. Selanjutnya peneliti mengambil informan dari pegawai negeri sipil yang berperan sebagai dinas kebudayaan dan pariwisata. Berpedoman dengan apa yang dikatakan oleh Sugiyono (2009) bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik Analisis Data Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara induktif yaitu analisis yang dimulai dari

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kemudahan pada rumusan masalah ketiga peneliti menggunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengelolaan Pariwisata

Model pengelolaan pariwisata budaya di kota Takengon berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti dilapangan mengenai model pengelolaan pariwisata yang ada di Kota Takengon sebagai berikut: (Gambar 1)



Gambar 1. Model Pengelolaan Pariwisata

Berdasarkan model pengelolaan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat/swasta tidak seiramanya dalam mempromosikan maupun mengembangkan pariwisata yang ada

di Kota Takengon. Seharusnya para pengiat pariwisata seperti pemerintah, pebisnis, pihak swasta, dan masyarakat lokal harus bekerja sama dan saling mendukung dalam pengembangan

pariwisata, khususnya dibidang pariwisata budaya.

Pariwisata akan berkembang dan maju jika pengelolaannya juga baik dan berkelanjutan, dalam pengelolaan pariwisata harus adanya kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kegiatan tersebut diatur pemerintah. Pengelolaan yang baik adalah pengelolaan yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja tapi juga melibatkan masyarakat dan swasta, karena keterpaduan kerjasama akan menghasilkan tujuan bersama bagi masa depan suatu pariwisata (Widiarta, 2016).

Berdasarkan hasil dokumen Tabel 1. tentang nama objek wisata di Kabupaten Aceh Tengah yang peneliti dapatkan dilapangan menunjukan bahwa dari tiga puluh delapan objek wisata yang ada di dinas kebudayaan pariwisata pemuda dan olah raga objek wisata alam dan buatan lebih unggul dibandingkan wisata budaya. Sedangkan masyarakat etnis Gayo yang berada di Kota Takengon juga memiliki budaya dan tradisi yang seharusnya bisa dijadikan sebagai destinasi wisata budaya. Masyarakat dan pemerintah harus peduli dan melestarikan

budaya sendiri. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Indrawardana (2012) yang mengkaji tentang kearifan lokal masyarakat Kenekes dimana masyarakat Kanekes atau masyarakat Sunda lainnya memandang bahwa lingkungan alam bukanlah sesuatu yang harus ditundukkan, melainkan harus dihormati, dipelihara, dan dirawat. Pada hakekatnya sikap masyarakat Sunda dalam hubungannya dengan alam, lebih bersifat menyesuaikan diri dengan alam. Keterikatan manusia atau masyarakat Sunda dengan alam sekitar terkadang memposisikan manusia “seolah tunduk” terhadap alam, padahal tidaklah demikian, alih-alih masyarakat Sunda yang nota bene pada umumnya petani harus menyesuaikan dengan alam sehingga secara tidak langsung alam pun membentuk mentalitas manusia Sunda (para petani masa lalu), dari hasil temuan ini sama halnya dengan masyarakat etnis Gayo, masyarakat Kenekes yang peduli dengan alamnya dan menjadi budaya sampai dengan sekarang. Sedangkan kegiatan sosial budaya masyarakat etnis Gayo yang sudah ada secara turun temurun dan seharusnya dapat di kembangkan sebagai destinasi wisata budaya.

Tabel 1. Nama Objek Wisata di Kabupaten Aceh Tengah

No	Nama tempat wisata	Lokasi
1	Agro Wisata (Kebun Nenas Pegasing)	Pegasing, Kec. Pegasing
2	Agro Wisata Ujung Paking	Kampung Kelitu, Kec. Bintang
3	Air Terjun Mengaya	Kampung Mengaya, Kec. Bintang
4	Atu Belah	Kampung Penarun, Kec. Linge
5	Atu Berukum / Atu Canang	Kampung Serule, Kec. Bintang
6	Atu Tamon Resort	Mepar, Kec. Kebayakan
7	Batur Teluk Mepar	Kampung Mendale, Kec. Kebayakan
8	Agro Wisata Star Kopi Batu Lintang	Kampung Merah Mege
9	Air Terjun Karang Ampar Ketol	Kec Ketol
10	Dermaga Ujung Baro (Lukup Penalam)	Kampung Dedalu, Kec. Lut Tawar
11	Dermaga Toweren Toa	Kampung Toweren Toa, Kec. Lut Tawar
12	Gayo Water Park	Pegasing, Kec. Pegasing
13	Kampung Wisata Kelitu	Kampung Kelitu, Kec. Bintang
14	Tugu Peteri Bengsu dan Gayo Highland	Kampung Dedalu, Kec. Lut Tawar
15	Lapangan Pacuan Kuda Tradisional	Kamp. Blang Bebangka, Kec. Pegasing
16	Lukup Badak	Kampung Lukup Badak, Kec. Pegasing
17	Loyang Datu	Kampung Robel, Kec. Linge
18	Loyang koro	Kampung Toweren Toa, Kec. Lut Tawar
19	Loyang Putri Pukes	Kampung Mendale, Kec. Kebayakan
20	Lut Kucak Gegarang	Kec. Jagong Jeget
21	Makam Muyang Blang Bike	Kec. Ketol

22	Makam Muiyang Gerpa	Kec. Bintang
23	Makam Muiyang Sengeda	Kec. Bintang
24	Pantan Terong	Kampung Bahgie Kec. Bebesen
25	Pante Geamasih	Kampung Kelitu, Kec. Bintang
26	Pante Ketibung	Kampung Kelitu, Kec. Bintang
27	Pante Lung Toweren	Kampung Toweren Toa, Kec. Lut Tawar
28	Pante Menye	Kampung Genuren Kec. Bintang
29	Air Terjun Pilar Silih Nara	Kec. Silih Nara
30	Turbin PLTA Silih Nara	Kec. Silih Nara
31	Sungai Merah Muiyang	Kamp. Merah Muiyang, Kec. Atu Lintang
32	Totor Simpil Penarun	Kampung Owaq, Kec. Linge
33	Tugu Safrudin Prawiranegara	Kampung Bius, Kec. Bies
34	Ujung Senang	Kampung Lukup Badak, Kec. Pegasing
35	Ulung-Ulung	Kampung Robel, Kec. Linge
36	Umah Pitu Ruang Linge	Kampung Linge Kec. Linge
37	Umah Pitu Ruang Kemili	Kec. Bebesen
38	Wih Porak Bius	Kampung Wih Porak, Kec. Silih Nara

Sumber: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Aceh Tengah 2014

Berdasarkan hasil dokumen Tabel 2. tentang program tahunan dinas pariwisata pemuda dan olahraga 2016, ada tiga program acara pertama pengembangan objek pariwisata unggulan adapun kegiatannya pacuan kuda tradisional yang diselenggarakan dua tahun sekali, kedua pengembangan daerah tujuan wisata kegiatan yang dilakukan pemilihan duta wisata, dan yang ketiga pemeliharaan objek

rutin/berkala adapun kegiatannya pemeliharaan objek wisata Pantan Terong, Linge, Putri Pukes, dan Mengaya, dari hasil dokumen tersebut yang berkaitan dengan pariwisata budaya hanya pada kegiatan pacuan kuda tradisional, seharusnya kegiatan sosial budaya masyarakat juga bisa diprogramkan dalam pengembangan pariwisata yang ada di Kota Takengon.

Tabel 2. Program Tahunan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Tengah 2016

No	Program acara	Tempat pelaksanaan	Jadwal pelaksanaan	Kegiatan
1	Pengembangan objek pariwisata unggulan	Belang Bebangka	Agustus dan Februari	Pacuan Kuda Tradisional
2	Pengembangan daerah tujuan wisata	Gedung Olah Seni dan Hotel Bayu Hill	Mei	Duta Wisata
3	Pemeliharaan rutin/berkala objek wisata	Pantan Terong, Linge, Putri Pukes, Mengaya	Januari	Pemeliharaan

Sumber: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Aceh Tengah 2016.

Kendala-kendala dalam Pengembangan Pariwisata Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan dengan dinas pariwisata mengalami kendala dalam pengembangan pariwisata budaya diantaranya terkendala dengan anggaran, kemudian terkendala dengan kebijakan bupati sebagai kepala daerah, hal itu terbukti jika dilihat dari visi dan misi bupati Aceh Tengah, sehingga selaku dinas pariwisata pemuda dan olahraga bingung menarik misi yang akan dilakukan oleh

dinas pariwisata dalam pembangunan daerah dibidang pariwisata. Meskipun demikian selaku dinas pariwisata tetap berjalan fungsinya dalam memperkenalkan sekaligus mempromosikan pariwisata di Kota Takengon melalui duta wisata yang terpilih dalam acara pemilihan duta wisata.

Permasalahan peneliti yang berkaitan dengan kendala-kendala dalam pengembangan pariwisata, sedikit banyak memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani (2014) temuan mengungkapkan pariwisata di

Sumenep juga mengalami kendala dalam pengembangannya sebab masih banyak daerah yang tidak mampu mengelola pariwisata dengan baik hal itu juga terjadi di daerah Kabupaten Sumenep karena masyarakat yang belum mampu terbuka dalam memberikan ruang bagi pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata juga memiliki kendala dari segi infrastruktur di mana hal tersebut masih belum mendukung dalam pengembangan pariwisata di Sumenep sebab kurangnya perhatian pemerintah untuk penyediaan infrastruktur, dapat dilihat bahwa fasilitas pendukung pariwisata masih terbatas misalnya jalan-jalan menuju tempat wisata yang akan dikunjungi masih banyak kerusakan cukup parah sehingga membuat para wisatawan kurang nyaman dengan infrastruktur yang ada.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu umumnya yang menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata adalah infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian yang menyangkut kendala pengembangan pariwisata budaya di Kota Takengon kurangnya perhatian pemerintah (kepala daerah) terhadap pariwisata budaya, kemudian terkendala dengan sarana prasara dalam pagelaran seni budaya, dan tidak adanya paket wisata yang disediakan travel atau lembaga yang ada di Kota Takengon. Serta terkendala dengan anggaran dalam pagelaran kesenian dan tradisi. Pariwisata merupakan penghasil devisa negara yang baik jadi pemerintah daerah harus menyertakan dan merencanakan pariwisata dalam visi dan misi guna untuk pembangunan suatu daerah.

Melalui pengembangan pariwisata budaya berarti turut melestarikan budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Maharromiyati (2016) Budaya lokal dan budaya global sama pentingnya. Budaya lokal berharga untuk melatih kemandirian. Individu harus menemukan apa yang biasa dilakukan oleh nenek moyangnya. Kemandirian ini akan mendorong individu tersebut bisa eksis di tengah berbagai pengaruh budaya. Budaya modern juga penting dalam rangka menanamkan jiwa kemandirian karena persaingan akan semakin hebat.

Pendekatan kultural dilakukan dalam pewarisan nilai agar generasi muda tidak kehilangan arah. Pewarisan budaya lokal bisa dilakukan melalui proses internalisasi melalui keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Strategi Pengembangan Wisata Budaya di Kota Takengon

Strategi pengembangan pariwisata budaya masyarakat etnis Gayo diarahkan berdasarkan Analisis SWOT yang digunakan untuk membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) (Rangkuti, 2014). Analisis SWOT merupakan suatu metode analisis yang akan menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, serta kendala-kendala yang harus dihadapi dalam suatu proses perencanaan. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pariwisata dimasa yang akan datang, berikut akan dijelaskan pada Tabel EFAS, IFAS, Matriks Space dan SWOT Matriks.

Berdasarkan pada Tabel 3, EFAS, maka dapat dilihat dari rating kali bobot skor peluang 2.44 sedangkan skor pada ancaman 1.66. hal dapat disimpulkan peluang dalam pengembangan pariwisata lebih besar dari pada ancaman dalam pengembangan pariwisata.

Berdasarkan tabel 4, IFAS, skor yang diperoleh untuk kekuatan 2.3946 lebih besar dari pada kelemahan yaitu 1.1284 hal ini dapat di asumsikan bahwa kekuatan internal lebih berpengaruh dari pada kelemahan. Adapun untuk peningkatan pengembangan pariwisata budaya pemerintah dan masyarakat harus mempertahankan kekuatan yang sudah ada dan memperbaiki kelemahan guna untuk meningkatkan pariwisata yang ada di Kota Takengon.

Berdasarkan tabel 5. Matriks Space skor yang di ambil pada rating kekuatan dan kekuatan yang bernilai positif sedangkan rating dari kelemahan dan ancaman di ambil dari skor negatif. Skor tersebut diperoleh pada IFAS dan EFAS. Berdasarkan pada matriks space skor

yang bernilai positif 51.6 lebih besar dari pada negatif 32.6

Tabel 3. EFAS

No	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x rating (Score)
<i>Peluang (Opportunities)</i>				
1	Tingginya potensi dan minat wisatawan asing yang menuju kawasan Hutan Leuser (hutan lindun) berdampak pada masyarakat Takengon. karena Kota Takengon banyak dimanfaatkan wisatawan sebagai tempat transit.	0.1	3.6	0.36
2	Jalur penerbangan yang sudah berkembang akan memudahkan wisatawan mancanegara dan domestik untuk menuju Kota Takengon	0.2	3.8	0.76
3	Perkembangan teknologi dan informasi yang kuat akan memudahkan dalam mempromosikan pariwisata, hasil bumi, dan kerajinan masyarakat, sehingga berdampak pada pertumbuhan perekonomian.	0.1	3.2	0.32
4	Banyak penikmat dan pecinta kopi arabika Gayo yang datang dari luar negeri maupun dalam negeri	0.2	5	1
Sub total			15.6	2.44
<i>Ancaman (Threats)</i>				
1	Masuknya budaya asing ke masyarakat.	0.2	5	1
2	Persaingan antar daerah dalam pengembangan pariwisata.	0.1	3.4	0.34
3	Kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata budaya.	0.1	3.2	0.32
SUB TOTAL			11.6	1.66
Jumlah O+T		1	27.2	4.1

Sumber: Data primer, 2017

Tabel 4. IFAS

No	Keterangan	Bobot	Rating	Bobot x rating (Score)
<i>Kekuatan (Strengths)</i>				
1	Kondisi daerah yang strategis dalam aksesibilitas untuk menuju semua kabupaten baik bagian timur, barat, utara dan selatan.	0.057	3.8	0.2166
2	Takengon penghasil dan pengeksport kopi arabika Gayo.	0.088	3.4	0.2992
3	Memiliki Danau Laut Tawar yang terbentang sebagai sumber mata pencarian masyarakat, dan dihilirnya, air dimanfaatkan perusahaan asing untuk PLTA. Serta menjadi icon Kota Takengon.	0.058	3.4	0.1972
4	Kota Takengon sebagai tempat transit wisawan asing dan domestik untuk menuju kekawasan hutan lindung (Gunung Leuser).	0.023	3.2	0.0736
5	Adanya desa pengrajin Kerawang Gayo (pakaian adat).	0.009	3.2	0.0288
6	Memiliki tradisi pacuan kuda tradisonal yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun.	0.009	3.2	0.0288
7	Memiliki atraksi kesenian yang sangat menarik dan beragam (didong, tari guel, tari munalo, dan tari-tari kerativitas lainnya).	0.008	3.4	0.0272
8	Memiliki Objek wisata legenda yang unik (Atu Belah, Inen Mayak Pukes dan Loyang Koro).	0.023	3.4	0.0782
9	Agrowisata terkenal dengan ciri khas (perkebunan kopi dan Kebun nenas).	0.023	3.4	0.0782

10	Penemuan kerangka manusia yang diperkirakan berumur 7400 tahun akan berdampak dibidang kependidikan dan ilmu pengetahuan.	0.054	3.4	0.1836
11	Adanya duta wisata asal Aceh Tengah yang menangkan tingkat nasional dan berdampak pada promosi Kota Takengon.	0.097	3.4	0.3298
12	Sifat keterbukaan masyarakat terhadap orang asing yang baik.	0.054	3.4	0.1836
13	Tingkat keamanan dan kenyamanan dalam kawasan yang terjamin.	0.089	3.2	0.2848
14	Harga wisata yang cukup murah.	0.077	5	0.385
Sub total			48.8	2.3946
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)				
1	Belum memiliki pusat informasi wisata.	0.037	3.6	0.1332
2	Tidak adanya bus travel dan paket wisata yang diberikan masyarakat/swasta	0.069	3.4	0.2346
3	Belum adanya pemetaan objek-objek wisata	0.021	3.4	0.0714
4	Kurangnya sarana dan prasara dalam pangelaran atraksi kesenian	0.007	3.6	0.0252
5	Tidak menentunya waktu pagelaran kesenian selain dari pacuan kuda tradisonal	0.057	3.2	0.1824
6	Kepedulian masyarakat akan budaya yang masih sangat rendah.	0.012	3.2	0.0384
7	Belum memiliki kemampuan sumberdaya manusia dan modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata.	0.083	3.6	0.2988
8	Lemahnya kerja sama pemerintah dan masyarakat.	0.002	3.4	0.0068
9	Kurangnya perhatian kepala daerah dalam pembangunan Kota Takengon melalui pariwisata	0.043	3.2	0.1376
Sub total			30.6	1.1284
Jumlah S+W		1.000	79.4	3.523

Sumber: Data primer, 2017

Tabel 5. Matriks Space Pengembangan Pariwisata Budaya di Kota Takengon

No.	Faktor internal	Rating	No.	Faktor eksternal	Rating
1	Kekuatan Kondisi daerah yang strategis dalam aksesibilitas untuk menuju semua kabupaten baik bagian timur, barat, utara dan selatan	3.8	1	Peluang Tingginya potensi dan minat wisatawan asing yang menuju kawasan Hutan Lauser (hutan lindun) berdampak pada masyarakat Takengon. karena Kota Takengon banyak dimanfaatkan wisatawan sebagai tempat transit.	3.6
2	Takengon penghasil dan pengekspor kopi arabika Gayo	3.4	2	Jalur penerbangan yang sudah berkembang akan memudahkan wisatawan mancanegara dan domestik untuk menuju Kota Takengon	3.8
3	Memiliki Danau Laut Tawar yang terbentang sebagai sumber mata pencarian masyarakat, dan dihilirnya, air dimanfaatkan perusahaan asing untuk PLTA. Serta menjadi icon Kota Takengon	3.4	3	Perkembangan teknologi dan informasi yang kuat akan memudahkan dalam mempromosikan pariwisata, hasil bumi, dan kerajinan masyarakat, sehingga berdampak pada pertumbuhan perekonomian	3.2
4	Memiliki atraksi kesenian yang sangat menarik dan beragam (didong, tari guel, tari munalo, dan tari-tari kerativitas lainnya)	3.4	4	Banyak penikmat dan pecinta kopi arabika Gayo yang datang dari luar negeri maupun dalam negeri	5

5	Memiliki Objek wisata legenda yang unik (atu belah, inen mayak pukes dan loyang koro)	3.4		
6	Agrowisata terkenal dengan ciri (perkebunan kopi dan Kebun nenas)	3.4		
7	Penemuan kerangka manusia yang diperkirakan berumur 7400 tahun akan berdampak dibidadang kependidikan dan ilmu pengetahuan	3.4		
8	Adanya duta wisata asal Aceh Tengah yang menangkan tingkat nasional dan berdampak pada promosi Kota Takengon	3.4		
9	Sifat keterbukaan masyarakat terhadap orang asing yang baik	3.4		
10	Harga wisata yang cukup murah	5		
Total kekuatan		36	Total peluang	15.6
Kelemahan				
1	Belum memiliki pusat informasi wisata	3.6	Ancaman	
2	Tidak adanya bus travel dan paket wisata yang diberikan masyarakat/swasta	3.4	1	Masuknya budaya asing ke masyarakat 5
3	Belum adanya pemetaan objek-objek wisata	3.4	2	Persaingan antar daerah dalam pengembangan pariwisata 3.4
4	Kurangnya sarana dan prasara dalam pangelaran atraksi kesenian	3.6	3	Kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata budaya 3.2
5	Belum memiliki kemampuan sumberdaya manusia dan modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata	3.6		
6	Lemahnya kerja sama pemerintah dan masyarakat	3.4		
Total kelemahan		21	Total ancaman	11.6

Sumber: Data primer, 2017

Berdasarkan penjelasan tersebut skor positif pada matrik space lebih tinggi dibandingkan skor negatif hal ini dapat disimpulkan bahwa kekuatan dan peluang dalam pengembangan pariwisata yang ada di Kota Takengon lebih kuat dibandingkan dari kelemahan dan ancaman, adapun untuk mengatasi masalah atau mengurangi ancaman

dan kelemahan maka diperlukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat dan swasta dalam pengembangan pariwisata guna untuk pembangunan Kota Takengon dari sektor pariwisata. hal ini akan dijelaskan pada analisis SWOT untuk membuat strategi pengembangan pariwisata pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis SWOT

	<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)
Internal	Kondisi daerah yang strategis dalam aksesibilitas untuk menuju semua kabupaten baik bagian timur, barat, utara dan selatan	Belum memiliki pusat informasi wisata
	Takengon penghasil dan pengekspor kopi arabika Gayo	Tidak adanya bus travel dan paket wisata yang diberikan masyarakat/swasta
	Memiliki Danau Laut Tawar yang terbentang sebagai sumber mata pencarian masyarakat, dan dihilirnya, air dimanfaatkan perusahaan asing untuk PLTA. Serta menjadi icon Kota Takengon	Belum adanya pemetaan objek-objek wisata
	Kota Takengon sebagai tempat transit wisawan asing dan domestik untuk menuju kekawasan hutan lindung (Gunung Lauser)	Kurangnya sarana dan prasara dalam pangelaran atraksi kesenian
	Adanya desa pengrajin Kerawang Gayo (pakaian adat)	Tidak menentunya waktu pagelaran kesenian selain dari pacuan kuda tradisonal
	Memiliki tradisi pacuan kuda tradisonal yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun	Kepedulian masyarakat akan budaya yang masih sangat rendah
Eksternal	Memiliki atraksi kesenian yang sangat menarik dan beragam (didong, tari guel, tari munalo, dan tari-tari kerativitas lainnya)	Belum memiliki kemampuan sumberdaya manusia dan modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata
	Memiliki Objek wisata legenda yang unik (atu belah, inen mayak pukes dan loyang koro)	Lemahnya kerja sama pemerintah dan masyarakat
	Agrowisata terkenal dengan ciri khasnya (perkebunan kopi dan Kebun nenas)	Kurangnya perhatian kepala daerah dalam pembangunan Kota Takengon melalui pariwisata
	Penemuan kerangka manusia yang diperkirakan berumur 7400 tahun akan berdampak dibidadang kependidikan dan ilmuan pengetahuan	
	adanya duta wisata asal Aceh Tengah yang menangkan tingkat nasional dan berdampak pada promosi Kota Takengon	
	Sifat keterbukaan masyarakat terhadap orang asing yang baik	
	<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Ancaman)
Eksternal	Tingginya potensi dan minat wisatawan asing yang menuju kawasan Hutan Lauser (hutan lindun) berdampak pada masyarakat Takengon. karena Kota Takengon banyak dimanfaatkan wisatawan sebagai tempat transit	Masuknya budaya asing ke masyarakat
	Jalur penerbangan yang sudah berkembang akan memudahkan wisatawan mancanegara dan domestik untuk menuju Kota Takengon	Persaingan antar daerah dalam pengembangan pariwisata
	Perkembangan teknologi dan informasi yang kuat akan memudahkan dalam mempromosikan pariwisata, hasil bumi, dan kerajinan masyarakat, sehingga berdampak pada pertumbuhan perekonomian	Kesiapan masyarakat dalam pengembangan wisata budaya

Banyak penikmat dan pecinta kopi arabika Gayo yang datang dari luar negeri maupun dalam negeri yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk memperkenalkan kegiatan sosial budaya masyarakat etnis Gayo serta mempromosikan keindahan kota Takengon

Sumber: Data primer, 2017

Strategi Kekuatan dan Peluang (SO)

Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang diperlukan: (1) Pengembangan wisata budaya berbasis kearifan lokal di antaranya kegiatan sosial budaya masyarakat etnis Gayo, kesenian, pengrajin, dan tradisi pacuan kuda tradisional. (2) Pengembangan perkebunan kopi dan kebun nenas sebagai agrowisata. (3) Pengembangan pariwisata mesium, dengan penemuan krangka manusia yang berumur 7400 Tahun dikembangkan untuk pendidikan dan ilmu pengetahuan. (4) Peningkatan kualitas hasil bumi kopi arabika Gayo sebagai komoditi terbaik di Aceh. (5) Peningkatan promosi harus dimanfaatkan duta wisata asal Aceh Tengah yang memenangkan tingkat nasional dan diharapkan agar bisa memperkenalkan kesenian, budaya, tradisi yang ada di Kota Takengon.

Strategi Kelemahan-Peluang (WO)

Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang diperlukan (1) Meningkatkan pusat informasi wisata serta dilakukan pemetaan terhadap objek-objek wisata yang ada di Kota Takengon. (2) Meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan melalui bus pariwisata, perhotelan, dan kerahmatamahan masyarakat. (3) Menetapkan waktu yang tetap untuk even-even dalam pagelaran kesenian maupun tradisi yang ada di Kota Takengon. (3) Meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dan modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata serta kepedulian masyarakat terhadap budaya, kesenian dan tradisi. (4) Meningkatkan hubungan antara setiap lembaga baik dari pemerintah, masyarakat dan swasta dalam pengembangan pariwisata budaya.

Strategi Kekuatan-Ancaman (ST)

Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman diperlukan (1) Meningkatkan

atraksi kesenian yang sangat menarik dan beragam di antaranya didong, tari guel, tari munalo, dan tari-tari kerativitas lainnya. (2) Meningkatkan Objek wisata legenda yang unik dan menjadi cerita rakyat di Kota Takengon diantaranya atu belah, inen mayak pukes dan loyang koro. (3) Mambantu dan mendorong para pengrajin kerawang Gayo dalam mempromosikan dan memsarkan hasil kerajinannya. (4) Meningkatkan sifat keterbukaan masyarakat terhadap wisatawan. (5) Meningkatkan tingkat keamanan dan kenyamanan terhadap wisatawan yang berkunjung ke Kota Takengon.

Strategi Kelemahan-Ancaman (WT)

Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman maka diperlukan (1) Meningkatkan rasa peduli pemerintah dan masyarakat terhadap budayanya sendiri. yang seharusnya dapat memanfaatkan otonomi khusus yang berlaku di Aceh, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahmuddin (2016) mengungkapkan Bagian dari UU No. 18, 2001 tentang otonomi daerah dan diikuti dengan penerbitan Qanun No. 4, 2003 tentang mukim, dan Qanun No. 5, 2003 tentang *gampong* dan diperkuat oleh UUPA No. 11 tahun 2006 tentang pemerintahan Aceh. Hasil temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan program "kembali ke *gampong*" mendorong proses penguatan institusi *gampong* serta dapat melemahkan institusi itu sendiri, dari hasil temuan berdampak positif dan negatif. Positifnya memperkuat institusi *gampong* dalam membuat serta menjalankan peraturan yang disetujui di *gampong* tersebut. Negatifnya melemahkan peraturan yang sudah ada secara nasional. (2) Meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia dan modal yang cukup dalam pengembangan pariwisata. (3) Waktu pelaksanaan pagelaran kesenian harus ditetapkan guna untuk wisatawan yang

berkunjung bisa menentukan waktu untuk berkunjung.

Penelitian yang dilakukan Sunarjan (2014) tentang *survival strategy*, banyak kondisi yang mesti dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat agar ia tetap bertahan sebagai masyarakat, diantaranya: (1) Adaptasi terhadap lingkungan eksternal, fisik dan manusiawi. Agar dapat bertahan, maka suatu kelompok manusia harus memiliki (menciptakan) teknologi yang memadai sesuai keadaan geografi, iklim, dan sebagainya untuk penyediaan pangan, sandang, dan papan yang mencukupi kebutuhan anggota kelompok tersebut. (2) Adaptasi terhadap hakekat bio-sosial manusia. Suatu kelompok (masyarakat) juga tidak mungkin bertahan apabila ia tidak berhasil memenuhi kebutuhan pribadi para anggotanya dalam aspek bio-sosial. (3) Adaptasi terhadap kondisi kehidupan kolektif. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan bio-sosial dapat dikatakan merupakan penyebab keinginan individu manusia untuk hidup berkelompok.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian strategi dalam pengembangan pariwisata budaya maka diperlukan kerja sama antara masyarakat, swasta dan pemerintah agar budaya masyarakat etnis Gayo tersebut dapat menjadi icon baru di Kota Takengon, karena pada dasarnya pemerintah dan masyarakat/swasta saling berhubungan serta berperan penting dalam pengembangan pariwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kearifan lokal masyarakat etnis Gayo sebagai destinasi wisata, dapat disimpulkan model pengelolaan pariwisata di Kota Takengon tidak secara keseluruhan dikelola oleh pemerintah dan masyarakat. Masyarakat mengelola secara individual, pemerintah juga menjalankan fungsinya sendiri, seharusnya pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama dalam pengembangan pariwisata. Kendala dalam pengembangan pariwisata kurangnya sarana dan prasarana, belum adanya bus pariwisata dan terkendala dengan anggaran dalam pelaksanaan

pagelaran kesenian budaya dan tradisi. Strategi dalam pengembangan pariwisata budaya di Kota Takengon sudah baik hanya belum maksimal dan tidak adanya program khusus untuk pariwisata dalam pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga. 2013. Kabupaten Aceh Tengah.
- Indrawardana, Ira. 2012. Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam. *Journal Komunitas* 4 (1): 1-8.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- J, Erika. 2014. *Kultur Budaya dan Peradaban Sebagai Pengikat Kesatuan*. Surakarta: CV. Aryhaeko Sinergi Persada.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maharromiyati, Suyahmo, Sunarjan, YYFR. 2016. Pewarisan Nilai Filsafah Budaya Lokal Gusjigang Sebagai Modal Sosial Al Mawaddah Kudus. *Journal Of Educational Social Studies* 5 (2).
<http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Mahmuddin, Kolopaking, Laura M., Kinseng, Rilus A., Saharuddin., Wasistiono, Sadu. (2016). *Gampong and Local Reform in Aceh*. *International Journal of Indonesian Society and Culture Komunitas* 8 (1): 102-117.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Rani, Deddy Prasetya Maha. 2014. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda* 3(3): 412-421.
<http://scholar.google.co.id>
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT, Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarjan, YYFR. 2014. *Survival Strategy Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang*.
<http://repository.uksw.edu/handle/123456789/9266>
- Widiarta, I Nyoman. 2016. Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Taman Ayun sebagai Bagian dari Warisan Budaya Dunia. *Journal JUMPA* 2(2): 124-142 ISSN 2406-9116.
<http://scholar.google.co.id>